

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kedisiplinan, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan Negara.¹ Pendidikan menjadi salah satu komponen penting untuk mencerdaskan anak-anak bangsa. Sehingga pendidikan bukanlah kegiatan yang dilakukan secara sembarangan tetapi kegiatan yang dilakukan secara terencana. Sehingga dalam proses kegiatan pendidikan harus dilaksanakan secara terarah.

Melalui kegiatan pendidikan inilah diharapkan mampu mencetak manusia yang memiliki kualitas dan kemampuan untuk bisa melaksanakan perannya pada masa yang akan datang. Akan tetapi, berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tersebut tergantung bagaimana proses yang dialami peserta didik. Karena itu, ada begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi kualitas pendidikan. Dan salah satu komponen yang sangat bertanggung jawab

¹ Permendiknas, *SI DAN SKL* (JAKARTA: Sinar Grafika, 2006), h. 2.

dalam kegiatan pendidikan adalah guru.² Guru merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pembelajaran. Sehingga banyak pihak yang menaruh harapan besar terhadap guru dalam meningkatkan pendidikan.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan.³ Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Salah satu dari tugas guru yaitu membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Pendidikan atau pembelajaran agama di sekolah pada umumnya adalah sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami, terampil melaksanakan, dan mengamalkan agama melalui kegiatan pendidikan atau pembelajaran. Salah satu bidang studi yang termaksud dalam pendidikan agama adalah Akidah Akhlak. Akidah Akhlak memiliki definisi sebagai satu diantara banyaknya ketersediaan mata pelajaran yang diterapkan dalam sebuah instansi, maka khususnya materi demikian akan ditemukan terhadap pendidikan Islam. Ada banyak hal yang didapatkan dari penerapan ilmu atas

² Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 28.

³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2010), h. 97.

materi Akidah Akhlak itu sendiri bagaimana seseorang akan berusaha menguatkan dirinya dengan mendasarkan terhadap beberapa aspek untuk memperkuat rasa keimanan kepada Tuhannya, dan diikuti dengan pengimplementasian dari berbagai bentuk nilai yang semestinya dijalankan sebagai cerminan atas keyakinan Tuhan yang satu dan sebagainya. Sementara jika dilihat pengkajian yang dilakukan tepatnya pada materi akhlak berusaha menginterpretasikan bagaimana konsep akhlak itu sendiri yang didalamnya termasuk berbagai nilai yang harus dikedepankan untuk dilaksanakan. Seluruh siswa diketahui sangat relevan utama untuk mempelajari terkait dengan Akidah Akhlak itu sendiri sebab eksistensinya begitu penting dalam kehidupan yang membuat seseorang akan memiliki wawasan dan pemahaman lebih dalam unsur keimanan sembari menguatkan keyakinannya terhadap Tuhan Yang Maha satu, kemudian atas hal yang mendasari keimanan yang dimilikinya dapat turut serta diimplementasikan pada berbagai aspek kehidupannya yang mencerminkannya sebagai bentuk bagian dari masyarakat dengan akhlak mulia. Sehingga melalui akidah akhlak itu sendiri dari banyaknya urgensi diantaranya demikian, sementara sejalan dengan hal tersebut tujuan yang hendak dicapai agar dapat mengiringi kesesuaian konsep dengan apa yang dijalankan dari *habluminallah* beserta *habluminannas* agar mampu mencapai keseimbangan dan keselarasan.⁴

Tujuan pendidikan agama adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Agama Islam sehingga menjadi manusia

⁴ Ahmad Rifa'i dan Rosita Hayati, "Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 1, no. 2 (2019), h. 88.

muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama sama dengan pendidikan yang lainnya karena pendidikan agama juga menyangkut aspek yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Ini berarti pendidikan agama bukan hanya sekedar memberi pengetahuan tentang keagamaan tetapi justru yang lebih utama adalah membiasakan peserta didik untuk taat dan patuh menjalankan ibadah serta bertingkah laku dalam kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang telah ditetapkan dalam ajaran agama Islam. Akhlak atau perilaku yang mulia tentu tidak muncul begitu saja, ia harus dibentuk semenjak dini sejak masa anak-anak. Agar kelak dimasa yang akan datang dapat menjadi anak yang berakhlakul karimah bertingkah laku dengan baik. Dimana akhlak anak pada usia dini penuh dengan kenakalan, perilaku buruk.

Selama melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri menunjukkan bahwa keadaan atau kondisi yang ada di lingkungan tersebut masih ada sebagian peserta didik yang masih mencerminkan perilaku buruk atau dengan kata lain perilaku tercela, seperti mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung, saling mengejek, mengolok-olok temannya saat pembelajaran berlangsung. Di samping kurangnya akhlak siswa tersebut, terlihat juga bahwa guru mata pembelajaran akidah akhlak belum maksimal dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Penerapan model pembelajaran akidah akhlak di kelas VIII B MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri masih kurang menarik sehingga siswa kurang aktif dalam belajar, suasana kelas cenderung pasif dan berakibat pada hasil belajar

siswa yang kurang memuaskan.⁵ Disebabkan karena beberapa faktor Penyampaian materi dalam proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru menggunakan metode ceramah di mana siswa duduk, menulis, dan mendengar apa yang disampaikan oleh guru dan sedikit peluang peserta didik untuk bertanya.

Metode mengajar yang digunakan oleh guru kurang bervariasi sehingga siswa merasa bosan dan siswa kurang aktif dalam belajar. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan pada pembelajaran akidah akhlak sehingga siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar dan dapat memperoleh pengalaman langsung dalam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Keaktifan Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII B MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka fokus penelitian dalam rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII B di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri ?

⁵ Arina Sya,diyah, Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Akidah Akhlak, 8 Januari 2022.

2. Bagaimana keaktifan belajar akidah akhlak pada siswa kelas VIII B dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri ?

C. Tujuan Peneliti

Berpijak pada rumusan di atas, dapat penulis susun tujuan penelitian seperti di bawah ini :

1. Untuk mengetahui model penerapan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran akidah akhlak pada siswa kelas VIII B di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri.
2. Untuk meningkatkan keaktifan belajar Akidah Akhlak pada siswa kelas VIII B di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Gagasan yang diperoleh melalui penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang cara penerapan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
 - b. Menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi penelitian lembaga pendidikan serta dapat dijadikan sebagai rujukan bagi peneliti yang lain.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dengan menggunakan berbagai model pembelajaran, guru akan termotivasi untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan dalam menggali pengetahuan peserta didik secara maksimal dan membantu guru dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa.

b. Bagi siswa

Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa, menumbuhkan kesadaran siswa untuk belajar dengan kemauan sendiri dan meningkatkan keaktifan belajar siswa pada pembelajaran Akidah Akhlak dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

c. Bagi Madrasah

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw mampu memberikan kontribusi bagi madrasah tersebut berupa kualitas pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didiknya. Menjadi referensi bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak.

d. Bagi Peneliti

Dengan dilakukan penelitian ini akan memberikan banyak manfaat bagi peneliti, diantaranya adalah peneliti memiliki kesempatan untuk

mengamalkan ilmi-ilmu yang telah diperoleh, peneliti berkesempatan untuk melakukan Penelitian.

E. Defenisi Operasional

Judul Dari penelitian ini yaitu ; “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatife Tipe Jigsaw Terhadap Keaktifan Belajar Akidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII B MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri” Untuk memberikan gambaran lebih jelas agar tidak terjadi kesalah fahaman dalam penafsiran, maka penulis berusaha memberikan pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam judul:

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

2. Keaktifan belajar

Yang dimaksud keaktifan belajar adalah keadaan dimana siswa dapat aktif. Dengan demikian keaktifan dapat dari dalam proses pembelajaran. Apabila siswa aktif maka siswa dapat mengembangkan sendiri potensi yang ada pada diri mereka, oleh sebab itu perlu diciptakan pembelajaran aktif untuk mendukung potensi siswa. ”Pembelajaran aktif (active learning) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa didik, sehingga semua didik dapat mencapai hasil belajar

yang memuaskan sesuai dengan karaktersistik pribadi yang mereka miliki dalam pelajaran Akidah akhlak setelah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Tindakan Kelas yang berkaitan dengan penerapan model model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan keaktifan belajar akidah akhlak telah dilakukan oleh beberapa orang diantaranya sebagai berikut:

1. Aminuddin Aly, pada tahun (2015) judul skripsi ”Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatife Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. Fokus penelitian untuk mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar aqidah akhlak siswa kelas IV MI Tarbiyatul Banin setelah diterapkannya pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar akidah akhlak siswa tersebut mengalami peningkatan yaitu siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 9 siswa atau 56%. Setelah dilakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan pada siklus 1, tindakan pembelajaran siklus II menunjukkan bahwa hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dari tes yang diberikan di akhir siklus II diperoleh data bahwa jumlah siswa yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 15 siswa atau 94%.⁶ Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif

⁶ Aminuddin Aly, “Peningkatan Hasil Belajar Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak SISWA Kelas IV MI Tarbiyatul Banin Lajing Arosbaya Bangkalan” (Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

dalam mata pelajaran akidah akhlak dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1V MI Tarbiyatul Banin Lajing Arosbaya Bangkalan.

2. Mohammad Alfianul Hakim, pada tahun (2015) judul skripsi “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak siswa kelas V MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar. Fokus penelitian bagaimana prestasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran Aqidah Akhlak akhlak terpuji pada siswa kelas V-A di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Udanawu Blitar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak siswa. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 71,5 (81,43%) yang berada pada kriteria baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 88,5 (93,33%) dan berada pada kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 17.⁷ Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan model jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar akidah akhlak materi akhlak terpuji siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Udanawu Blitar.

3. Gusti Made Adi Widarta, pada tahun (2020) judul jurnal “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar”. Fokus penelitian untuk mengetahui sejauh

⁷ Mohamad Alfianul Hakim, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa Kelas V-A MI Wahid Hasyim Udanawu Blitar* (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015).

mana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Sebelum dilakukan tindakan motivasi belajar siswa sangat rendah, terlihat dari tugas-tugas tidak diselesaikan tepat waktu, beberapa siswa datang terlambat, dan di kelas siswa banyak yang mengantuk. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya adalah 66,18 dan dari 39 orang siswa ternyata hanya 27 orang dinyatakan tuntas sehingga ketuntasan klasikal hanya mencapai 69,23%.

Hasil penelitian ini Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas, Pada siklus I motivasi siswa tergolong cukup tinggi, nilai rata-rata ulangan harian siswa 69,03, dan dari 39 orang siswa hanya 32 orang yang dinyatakan tuntas sehingga ketuntasan klasikal baru mencapai 82,05%. Pada siklus II hasil yang dicapai adalah motivasi belajar siswa tinggi, nilai rata-rata ulangan harian mencapai 72,68, dan dari 39 orang siswa ternyata 35 orang sudah mencapai ketuntasan sehingga ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 89,74%.⁸ Dari hasil menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar kimia siswa SMA Negeri 1 Marga, Tabanan.

4. Ing Dwi Lestari, Bambang Ekanara Dan Dian Eka Purwaningsih, pada tahun (2021) judul jurnal “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas XI SMAN 4 Kota Serang Melalui Penerapan Model

⁸ Gusti Made Adi Widarta, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar,” *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 2 (2020).

Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw”. Fokus penelitian untuk mengetahui peningkatan kemampuan kognitif siswa melalui pembelajaran jigsaw.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kemampuan kognitif siswa sebelum tindakan penelitian sebesar 36,32, kemudian meningkat menjadi 48,23 setelah siklus I, dan meningkat lagi menjadi 72,86 pada sesi akhir (siklus II).⁹ Dari penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran jigsaw dalam pembelajaran mampu meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada konsep struktur jaringan tumbuhan.

Beberapa pengertian di atas, sebagai bahan perbandingannya ada beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Sedangkan perbedaannya adalah kelas yang berbeda serta objek penelitian yang berbeda sehingga akan menentukan hasil penelitian yang berbeda pula. Peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII B pada mata pelajaran akidah di MTs Al-Amien Ngasinan Kota Kediri”.

⁹ Ing Dwi Lestari, Bambang Ekanara, dan Dian Eka Purwaningsih, “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Kelas XI SMAN 4 Kota Serang Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw,” *Indonesian Journal of Educational Development* 1, no. 4 (2021).

G. Sistematika Penulisan

Sebagai upaya penulisan, dan agar skripsi ini dapat, terarah secara sistimatis, maka peneliti menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang; a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) defenisi operasional, f) penelitian terdahulu dan g) sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori yang membahas tentang: a) pengertian pembelajaran, b) model pembelajaran metode jigsaw terhadap keaktifan siswa c) Pembelajaran akidah akhlak

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang; a) desain penelitian, b) setting penelitian, c) prosuder penelitian, d) instrument penelitian, dan e) Teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang; a) hasil Penelitian, meliputi; a) paparan hasil tindakan b) pembahasan penelitian.

Bab V : Penutupan, yang membahas tentang : a) kesimpulan dan b) saran.

